



PENERBIT
STP- IPI MALANG



p-ISSN: 2503-5150
e-ISSN: 2654-3214

Literasi Digital dalam Pembelajaran PAK dalam Terang Deklarasi *Gravissimum Educationis*

Ernestina Daimun^{1*}

Agnes Omin²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pastoral Santo Sirilus, Ruteng, Indonesia

Abstrak

Penulis koresponden

Nama : Ernestina Daimun
Surel : ernestinadaimun@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Januari 2023
Revisi : Maret 2023
Diterima : April 2023
Terbit : Mei 2023

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Gravissimum Educationis
Kata kunci 2 Literasi Digital
Kata kunci 3 Pembelajaran PAK

Copyright © 2023 STP- IPI Malang

Artikel ini berfokus pada literasi digital yang relevan dalam pembelajaran PAK yang diterangi oleh deklarasi *Gravissimum Educationis* (GE). Masalah yang ditemukan adalah maraknya berita palsu (*fake news*) dengan kemampuan teknologi digital. Fenomena ini mempengaruhi siswa dan bahkan para guru dalam memperoleh sumber belajar yang tidak benar. Dengan menggunakan metode kepustakaan dan studi dokumen, penulis menyimpulkan bahwa literasi digital yang diterangi deklarasi *Gravissimum Educationis* dalam pembelajaran PAK menuntut konsep pendidikan yang benar, peran aktif orangtua, pembudayaan nilai moral dan keagamaan di sekolah, dan penanaman nilai moral berdasarkan spiritualitas Kristiani bagi lembaga Pendidikan Katolik. Prinsip pendampingan orangtua adalah perhatian pada pemenuhan hak dan kewajiban dalam pendidikan anak diiringi oleh adanya pendidikan moral di sekolah yang menekankan prinsip cinta kasih, kebebasan dalam terang Injil. Singkatnya, penekanan pendidikan menurut GE adalah kolaborasi yang sinergis antara komponen keluarga, sekolah dan masyarakat.

Abstract

This article focuses on relevant digital literacy to PAK learning which is illuminated by the Gravissimum Educationis (GE) declaration. The problem found is the spread of fake news through digital technology capabilities. This phenomenon affects students and even teachers in obtaining incorrect learning resources. By using the literature and document study methods, the authors conclude that digital literacy illuminated by the Gravissimum Educationis declaration in PAK learning requires a correct concept of education, the active role of parents, cultivating moral and religious values in schools, and inculcating moral values based on Christian spirituality for Catholic educational institutions. The principle of parental assistance is attention to the fulfillment of rights and obligations in the education of children accompanied by the existence of moral education in schools that emphasizes the principles of love, freedom in the light of the Gospel. In short, the emphasis of education according to GE is synergistic collaboration between the components of the family, school and community.

Corresponding Author

Name : Ernestina Daimun
E-mail : ernestinadaimun@gmail.com

Manuscript's History

Submit : January 2023
Revision : Maret 2023
Accepted : April 2023
Published : May 2023

Keywords:

Keyword 1 Gravissimum Educationis
Keyword 2 Digital Literacy
Keyword 3 PAK

Copyright © 2023 STP- IPI Malang

Latar Belakang

Deklarasi pendidikan Kristen atau *Gravissimum Educationis* menegaskan pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan manusia (Hardawiryana (Penterj.), 1993: p.28). Pendidikan sangat urgen karena bersifat fundamental untuk keberlangsungan hidup manusia terutama bagi manusia muda. Kaum muda adalah manusia yang masih belum utuh dan butuh persiapan untuk masuk dalam dunia real. Dunia real sekarang ini sangat menuntut manusia muda yang mampu bersaing dalam pasar global apapun konteks dunia tersebut. Pandemi Covid-19, dunia digital, globalisasi, dan semua konteks perkembangan dunia mesti mampu dihadapi kaum muda yang telah dipersiapkan melalui Pendidikan. Dalam pengertian inilah, pendidikan dianggap fundamental bagi manusia.

Salah satu konteks yang butuh persiapan yang matang dalam proses Pendidikan adalah konteks dunia era revolusi industri 4.0. Era ini ditandai dengan kekuatan digital untuk mempermudah aktivitas manusia. Karakteristik dasar era 4.0 adalah dunia menjadi tanpa batas, sehingga menjadi sebuah kampung global (*global village*). Ada fenomena “keserentakan dari yang tidak serentak” (Dahurandi, 2020). Orang dapat terhubung secara real time dalam jarak ribuan mil tanpa beranjak. Orang dapat mengakses informasi, barang-barang kebutuhan, bahkan menggerakkan bisnis hanya melalui sentuhan jari. Singkatnya, masyarakat dalam era 4.0 dituntut harus menjadi pribadi yang *smart digital*.

Kemudahan era digital tentu tidak saja membantu kehidupan manusia. Dalam konteks bermedia, salah satu dampak era digital adalah menjamurnya informasi yang ditawarkan pada ruang publik. Hal ini tentu baik adanya apabila informasi yang disampaikan dalam media sosial sungguh bermanfaat bagi manusia. Sebaliknya, justru fenomena ini sungguh memprihatinkan apabila media digital justru menjadi biang kebanjiran berita hoaks (*fake news*). Terkonfirmasi bahwa negara Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat subur dengan berita bohong. Hasil konfirmasi badan siber nasional menunjukkan bahwa jumlah situs penyebar hoax mencapai 800.000 (Ayu Yuliani, 2017). Kondisi seperti ini justru dapat menjadi momok pada proses pendidikan manusia muda yang masih berproses menjadi diri yang utuh. Kebanjiran berita bohong pada media sosial tentu menjadikan pula maraknya orang-orang yang mengonsumsi berita yang tidak benar.

Di tengah situasi ini, kecerdasan dalam bermedia sosial sangat dibutuhkan masyarakat Indonesia. Cerdas bermedia berarti seseorang mampu membedakan pesan yang *hoax* atau pesan yang bukan *hoax*. Tawaran yang tepat untuk mengatasi persoalan ini adalah literasi. Literasi menjadi salah satu cara agar orang dapat menangkal *hoax*. Budaya literasi sangat membantu menyusun kerangka berpikir yang logis terhadap apa yang dibaca, didengar atau disimak melalui media apapun. Setiap orang yang dibekali budaya literasi, akan memiliki kemampuan mendasar untuk menolak *hoax*. Dengan demikian, literasi membantu untuk berpikir kreatif, selektif, dan kritis terhadap sajian informasi media sosial.

Sekalipun demikian, kemampuan literasi peserta didik masih menuai banyak persoalan. Fakta menunjukkan bahwa kemampuan literasi masyarakat Indonesia masih

memprihatinkan. Hasil survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment* (PISA) yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2019, tingkat literasi Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 65 negara (Utami, 2021). Data ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia rentan menerima berita palsu. Di tengah situasi seperti ini, hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara mengembalikan budaya literasi ini dalam Lembaga Pendidikan. Sebagaimana ditegaskan oleh GE, Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik (PAK) merupakan salah satu sarana pendidikan yang ditujukan untuk menjawab kebutuhan pendidikan masa kini pada sekolah formal. PAK mendorong supaya proses pendidikan tidak hanya mempersiapkan manusia secara teknis-instrumental yang siap pakai dalam dunia kerja, melainkan mengembalikan manusia pada kodrat eksistensialnya sebagai makhluk yang berakal budi, berperasaan dan berkehendak. menegaskan bahwa pendidikan yang tidak hanya bernilai sebagai pengetahuan kognisi tetapi juga memuat aspek moral (KWI, 2021:pp.38-39).

Terkait dengan seruan deklarasi GE yang tertuang dalam Pembelajaran PAK, konteks dunia sekarang ini diperhadapkan dengan pandemic Covid-19. Banyak metode pembelajaran yang dinilai krusial bagi peserta didik justru hilang nilai moralnya. Proses pembelajaran yang berlangsung daring (*online*) cukup memberi kesan bahwa perhatian pada pendidikan nilai moral peserta didik kurang memiliki porsi yang cukup baik. Sementara itu, deklarasi *Gravissimum Educationis* (GE) mengharapkan bahwa pendidikan menjadi pembebas dari jeratan kehidupan yang tidak menguntungkan termasuk dari jeratan pengaruh buruk media sosial. Dengan demikian, deklarasi suci ini menyerukan secara tidak langsung untuk mampu bermedia secara cerdas.

Untuk tujuan tersebut, artikel ini hendak menguraikan beberapa rumusan masalah berikut, yaitu pertama, bagaimana konsep pendidikan menurut dokumen *Gravissimum Educationis*; kedua, bagaimana literasi menjawab tuntutan dokumen *Gravissimum Educationis*. Akhirnya artikel ini ingin menunjukkan bahwa pembelajaran PAK dalam era digital (4.0) selalu diterangi oleh spirit GE sekalipun pandemi Covid-19 justru hadir untuk memperkuat praksis penggunaan digital dalam semua dimensi kehidupan manusia.

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kepustakaan khususnya studi dokumen. Studi dokumen merupakan salah satu cara pengumpulan data kualitatif dengan mengumpulkan, mereduksi, memverifikasi dan menginterpretasi data dokumen-dokumen atau tulisan-tulisan yang ada (Creswell, 2016, pp. 241–242). Tulisan-tulisan yang diteliti terkait literasi digital dalam pembelajaran PAK di tengah pandemi covid-19. Data-data tulisan tersebut akan dianalisis dan diinterpretasi guna mendapatkan temuan-temuan (*findings*). Temuan-temuan tersebut kemudian dideskripsikan dengan sistematis dan komprehensif (Creswell, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Konsep pendidikan Gravissimum Educationis

Melalui dokumen *Gravissimum Educationis* (GE), Gereja menegaskan sekurang-kurangnya tiga prinsip Pendidikan Kristiani berikut:

Pertama, pendidikan adalah hak dasar semua orang (KWI, 2021: pp.30-31). Karena itu, Gereja sebagai sakramen keselamatan Tuhan perlu memperhatikan secara serius dan mendorong adanya pelayanan yang khusus dan khas dari Gereja terhadap Pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam dokumen GE art. 2 yang menegaskan bahwa setiap orang yang terbaptis berhak atas pendidikan Kristen yang tidak hanya dipertunjukkan untuk pengembangan proses pendewasaan tetapi melalui pendidikan setiap orang juga akan mengenal misteri keselamatan Allah (Dokpen KWI, 1993: pp.185-186). Pernyataan GE ini hendak menegaskan bahwa upaya pendidikan selain sebagai pemenuhan hakikat kodrati manusia tetapi merupakan bagian dari jalan untuk menyelami keselamatan Tuhan. Untuk keselamatan tersebut, maka Gereja “harus hadir” sebagai sarana keselamatan Tuhan.

Kedua, Orangtua mempunyai peran penting bagi pendidikan bagi anak. Keluarga merupakan kompleks hubungan-hubungan antar pribadi– hidup sebagai suami-istri, kebaapaan dan keibuan, hubungan dengan anak dan persaudaraan. Melalui relasi-relasi itu setiap anggota diintegrasikan ke dalam “keluarga manusia” dan “keluarga Allah”, yakni Gereja (KWI, 1981: p.27). Oleh karena itu, keluarga merupakan basis kehidupan masyarakat sekaligus merupakan cerminan “keluarga Allah”. Keluarga dipanggil sebagai penerus kehidupan sosial sekaligus sebagai duta Kerajaan Allah di dunia. Kedua tanggung jawab ini mendorong keluarga sebagai unit dasar yang sangat pertama dan utama dalam Pendidikan anak. Sebagai basis Pendidikan, keluarga harus mewujudkan Pendidikan dalam semangat sebagai persekutuan cinta kasih, keluarga mengalami penyerahan diri sebagai hukum yang menuntun dan mengembangkannya (KWI, 1981:p.63). Dalam kerangka pemikiran seperti inilah, deklarasi GE artikel 4 menekankan bahwa orang tua yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Kewajiban orangtua adalah menciptakan lingkup keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama sedemikian rupa, sehingga menunjang keutuhan pendidikan pribadi dan sosial anak-anak mereka (KWI, 2021:pp.33-34). Bahkan dokumen GE art. 6 menegaskan pula bahwa yang kewajiban dan hak-hak orangtua terutama untuk mendidik anak-anaknya, juga berhak didukung oleh negara dalam mengusahakan sarana atau pendidikan yang bermutu untuk keberlanjutan karyanya dalam mendidik warga negaranya (KWI, 2021:pp.37-38).

Ketiga, adanya pendidikan moral dan keagamaan di sekolah. Pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang mengarah pada pembentukan pribadi (Arifian, 2019:p.38). Dalam konteks kurikulum nasional Indonesia, pendidikan keagamaan Katolik yang sistematis disebut sebagai Pendidikan Agama Katolik (PAK). PAK merupakan pembelajaran sistematis dalam pendidikan formal (Kasmudi, 2017). Terkait PAK, deklarasi GE art. 7 menegaskan bahwa Gereja menyadari adanya kewajiban untuk mengusahakan pendidikan moral dan keagamaan bagi putra-putrinya secara sistematis melalui lembaga pendidikan

formal. Atas dasar itu, Gereja dipanggil untuk hadir dalam pembelajaran bagi putri-putri yang terbaptis yang berisi nilai moral kristiani baik di sekolah yang dibentuk dan dikelola berdasarkan semangat Kristiani maupun sekolah lainnya di mana umat terbaptis melaksanakan proses pendidikan (KWI, 2021:p.38-39). Untuk tujuan tersebut, Gereja juga menuntut orang tua untuk bekerja sama dalam mengusahakan misi pendidikan moral di sekolah. Deklarasi ini juga menegaskan bahwa adanya sekolah dan fakultas katolik bukan semata untuk membuat variasi dalam pendidikan tetapi agar semangat injil kebebasan dan cinta kasih menurut panggilan mereka sebagai kaum muda yang dibaptis. Kiranya sekolah dan universitas katolik dapat menjadi wadah yang strategis untuk mempermudah pendidikan yang diterangi iman, moral dan berbudi pekerti yang dinyatakan baik melalui kesaksian hidup mereka yang mengajar dan membimbing siswa-siswa itu, melalui kegiatan kerassulan sesama siswa, maupun terutama melalui pelayanan para imam dan kaum awam, yang menyampaikan ajaran keselamatan kepada mereka, dengan cara yang sesuai dengan umur serta kondisi mereka (KWI, 2021:p.38). Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan fundamental setiap anak Allah yang terbaptis di sekolah lain demi mendapatkan ajaran iman, harap dan kasih sebagai bagian penting dari moralitas kristiani.

Literasi Digital Menjawab Tuntutan GE dalam PAK

Pertanyaan selanjutnya yang muncul dalam pemikiran bagaimana PAK sebagaimana ditegaskan dalam deklarasi *Gravissimum Educationis* selalu diwujudkan dalam konteks era digital? Satu jawaban yang pasti bahwa literasi digital merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengembalikan marwah/cita-cita luhur deklarasi GE untuk mewujudkan pendidikan Katolik. Lalu apa itu literasi digital sehingga mampu menjadi sarana yang tepat dalam mewujudkan impian suci dari deklarasi *Gravissimum Educationis*?

UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*), mendefinisikan literasi sebagai seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya (Unesco, 2022). Literasi memiliki cakupan yang luas, tidak hanya soal membaca tetapi terdapat beberapa jenis literasi yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, literasi budaya dan kewarganegaraan (Purbowati, 2020). Untuk konteks pendidikan saat ini literasi yang dimaksudkan adalah literasi digital. Dengan demikian, literasi merupakan kegiatan dasar dalam proses pembelajaran mampu membaca, menulis, menghitung dan bertindak sebagai manusia sosial.

Berdasarkan pengertian dasar literasi tersebut, maka kita memiliki gambaran tentang literasi digital. Literasi digital muncul sebagai jawaban terhadap evolusi teknologi informasi yang pada dasarnya bertujuan mempersiapkan kesadaran, keamanan dan produktivitas penggunaan teknologi digital untuk mempertemukan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan hidup (Boronenko et al., 2020).

Bawden (Selcuk, 2019) menyebutkan bahwa digital literasi menyangkut beberapa aspek, yaitu pertama, perakitan pengetahuan yaitu kemampuan membangun informasi dari

berbagai sumber yang terpercaya; kedua, kemampuan menyajikan informasi termasuk di dalamnya berpikir kritis dalam memahami informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet; ketiga, kemampuan membaca dan memahami materi informasi yang tidak berurutan (*non sequential*) dan dinamis; keempat, kesadaran tentang arti penting media konvensional dan menghubungkannya dengan media berjejaring (internet); kelima, kesadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan pertolongan; keenam, penggunaan saringan terhadap informasi yang datang; ketujuh, merasa nyaman dan memiliki akses untuk mengkomunikasikan dan mempublikasikan informasi.

Apabila dicermati secara mendalam, literasi digital merupakan bagian dari upaya agar peserta didik harus menjadi *smart society* seperti yang digaungkan dalam konsep era industry 5.0. . Rosemann et al., (2021:71-77) memperlihatkan perbedaan era industry 4.0 dengan era industri 5.0 sebagai berikut: pertama, dari smart produksi ke smart konsumsi (*from smart production to smart consumption*) ; kedua, masyarakat yang smart dan layak hidup ((smart) city and liveability); ketiga, konsumsi cerdas tanpa adanya kota (*smart consumption within a city*). Nahavandi, (2019:1-13) menggambarkan era ini sebagai era solusi yang berpusatkan manusia (*a human-centric solution*).

Lalu, bagaimana dampak dari literasi digital untuk menjawab tuntutan Deklarasi *Gravissimum Educationis*? Beberapa hal berikut menjadi sumbangan dari literasi digital bagi PAK, yaitu pertama, penekanan utama literasi digital adalah kemampuan mengambil informasi dari sumber terpercaya. Pendidikan PAK adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru agama Katolik yang dipercayakan secara khusus oleh otoritas Gereja Katolik. Kebenaran ajaran moral Gereja Katolik bertumpu pada tiga hal, yaitu Kitab Suci, ajaran Magisterium Gereja dan Tradisi. Oleh karena itu, literasi digital mendorong peserta didik untuk menggali kebenaran iman pada sumber terpercaya tersebut sekalipun banyak informasi yang diperoleh dari media massa.

Kedua, literasi digital mendorong peserta didik untuk mampuewartakan kebenaran yang bersumber dan berpuncak pada liturgi. Kebenaran Tuhan dalam pembelajaran PAK tidak hanya diketahui dari membaca dan mendengar dari media massa sumber digital lainnya. GE menekankan bahwa pengetahuan yang diterima dalam harus menyinari dan meneguhkan iman, menyediakan santapan bagi hidup menurut semangat Kristus, mengantar kepada partisipasi yang sadar dan aktif dalam misteri liturgi dan menggairahkan kegiatan merasul (KWI, 2021:p.35). Itu berarti, literasi digital mendorong peserta didik untuk hidup dalam kebenaran Ilahi atau hidup suci. Upaya menuju hidup suci sejalan dengan seruan Deklarasi GE yang menekankan bahwa pendidikan mesti terarah pada hidup komunio (persekutuan) baik dengan Allah (kebenaran) maupun dengan sesama umat manusia. Tujuan informasi digital bukan untuk memecah-belah persatuan melainkan justru memperkuat persekutuan.

Ketiga, salah satu bagian penting dari literasi digital adalah penggunaan saringan terhadap informasi yang datang. Dalam arti ini, literasi digital mendorong peserta didik untuk

bersikap selektif, dan kritis terhadap semua informasi yang menjejali dirinya. Hal ini sejalan dengan penegasan GE yang menekankan dengan memanfaatkan kemajuan ilmu-pengetahuan psikologi, pedagogi dan didaktik, perlulah anak-anak dan kaum remaja dibantu untuk menumbuhkan secara laras-serasi bakat-pembawaan fisik, moral dan intelektual mereka. Dengan demikian mereka setapak demi setapak akan mencapai kesadaran bertanggung jawab yang kian penuh, dan kesadaran itu akan tampil dalam usaha terus menerus untuk dengan saksama mengembangkan hidup mereka sendiri (KWI, 2021:p.31).

Keempat, literasi digital menekankan kesadaran terhadap akses jaringan orang yang dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan pertolongan. Hal ini sejalan dengan penegasan GE yang menekankan kerjasama yang sinergis antara orangtua, guru agama (katekis), sekolah dan negara dalam memberikan rujukan dalam proses pendidikan peserta didik. Itu berarti sumber tunggal bukanlah hal yang baik dalam proses pendidikan. Semakin banyak sumber yang diperoleh, maka keluasaan dan kedalaman pengetahuan dapat diperoleh dalam proses pendidikan. Dalam konteks itulah, deklarasi ini menekankan kerjasama yang harmonis namun berpegang teguh pada pendidikan yang membebaskan peserta didik. Bukan sebaliknya pendidikan yang memaksa kemauan dan keinginan pihak tertentu. Dalam arti ini, Kualitas relasi dalam konteks pembelajaran untuk proses pengembangan karakter menjadi sarana otentik dalam pendedaran pendidikan iman itu sendiri (Kosoema, 2018:17).

Kesimpulan

Literasi digital merupakan pintu masuk yang tepat bagi pengejawantahan seruan deklarasi *Gravissimum Educationis* dalam Pendidikan Agama Katolik. Hal ini berangkat dari spirit PAK yang mendorong agar peserta didik diperhatikan hal kodrati untuk memperoleh pendidikan. Lebih dari itu, sebagai orang terbaptis peserta didik juga mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan moral Kristiani yang layak bagi perkembangan kehidupannya. Selain itu, GE menegaskan keluarga merupakan basis kehidupan seorang anak. Karena itu, peran orangtua sangat penting dalam proses pendidikan anak atau peserta didik. Gereja juga menyadari bahwa pendidikan orang tua harus dilanjutkan dengan pendidikan sistematis dan komprehensif dalam pendidikan formal di sekolah, baik sekolah Katolik maupun sekolah umum. Hal ini dilakukan untuk mengakomodasi kepentingan atau hak dasar peserta didik dalam pendidikan. Sekalipun demikian, era digital dapat membuat konteks pembelajaran “kebanjiran” informasi termasuk berita palsu (*fake news*). Oleh karena itu, literasi digital mampu mendorong agar PAK selalu tetap berjalan dalam visinya untukewartakan kebenaran Ilahi. Hal ini dapat diperoleh melalui upaya mendorong peserta didik untuk mencari informasi yang benar dan selanjutnya, kebenaran tersebut diwartakannya dalam komunitas sosial eklesial untuk memperkuat komunio atau persekutuan. Tujuan informasi bukan untuk memecah-belah persatuan melainkan justru memperkuat persekutuan. Dalam situasi seperti ini kekuatan relasi dapat membawa kesejahteraan dan keselamatan sosial.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Sekolah Tinggi Pastoral St. Sirilus Ruteng dan semua pihak yang telah memberikan masukan dan dukungan sehingga penulisan artikel ini dapat diselesaikan dan juga diterbitkan

Peran Penulis

Penulis-1: konseptualisasi, disain penelitian dan analisis hasil penelitian, dan penulisan.
Penulis-2: terlibat dalam proses penelitian dan peninjauan artikel.

Daftar Referensi

- Arifian, F. D. (2019). *Menalar Problem Pendidikan dan Bahasa*. KANISIUS.
- Boronenko, T. A., Kaysina, A. V., & Fedotova, V. S. (2020). *Conceptual model of the concept of digital literacy*. *Perspektivy Nauki i Obrazovania*, 46(4), 47–73. <https://doi.org/10.32744/pse.2020.4.4>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Dahurandi, K. (2020). *Gaya Kepemimpinan Kelembagaan di Era Disrupsi (Tinjauan dari Perspektif Manajemen)*. *Jurnal Alternatif -*, X(1), 139–170.
- Dokpen KWI. (1993). *DOKUMEN KONSILI VATICAN II*. Obor.
- Kasmudi, F. D. dan M. D. (2017). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk Kelas VI SD*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kosoema, A. D. (2018). *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KELAS Menumbuhkan Karakter dalam Pembelajaran*. KANISIUS.
- KWI, D. (1981). *FAMILIARIS CONSORTIO FAMILIARIS CONSORTIO (KELUARGA) Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II Kepada Para Uskup, Imam-imam, dan Umat Beriman Seluruh Gereja Katolik tentang Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern*. Obor.
- KWI, D. (2021). A. intermirifica b. gravissimum educationis Dokumen-Dokumen Konsili Vatikan II. Seri Dokumen Gerejawi No. 23, 23, 27–47. <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2021/07/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-23-INTER-MIRIFICA.pdf>
- Nahavandi, S. (2019). *Industry 5.0-a human-centric solution*. *Sustainability (Switzerland)*, 11(16). <https://doi.org/10.3390/su11164371>
- Purbowati, D. (2020). *Kuasai 6 Jenis Literasi Penting Ini*. *Blogs Gen-Z*. <http://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/gen-z-kuasa-6-jenis-literasi-penting-ini>
- Rosemann, M., Becker, J., & Chasin, F. (2021). *City 5.0. Business and Information Systems Engineering*, 63(1), 71–77. <https://doi.org/10.1007/s12599-020-00674-9>
- Selcuk, U. (2019). *Literasi Digital Literasi Digital*. 195–202.



- Unesco. (2022). *Literacy*. <https://en.unesco.org/themes/literacy-all>
- Utami, L. D. (2021). *Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara*. <https://perpustakaan.kemendagri.go.id/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara/>

